

## **BAB I PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Teknologi yang terus mengalami perkembangan berdampak besar dalam segala aspek terutama pendidikan. Pendidikan adalah wadah untuk mencetak dan mengembangkan sumber daya manusia. Inilah yang harus dilakukan pemerintah Indonesia agar meningkatkan fokus terhadap pendidikan supaya dapat benar-benar terjadi perubahan yang signifikan terhadap sumber daya manusia di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu sistem yang menggabungkan tiga bagian, input, proses dan output. Dalam suatu sistem akan terjadi interaksi dan saling ketergantungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Input yang berkualitas akan berdampak pada kualitas proses dan pada akhirnya akan menghasilkan output yang berkualitas, begitu juga sebaliknya. Namun, dari ketiga bagian tersebut, bagian proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan kondisi kualitas output dan kualitas input di masa mendatang. Proses pembelajaran terjadi dengan kerjasama dan dukungan guru, siswa, sarana prasarana, strategi dan lingkungan umum. Pada bagian proses, banyak pihak berpartisipasi secara langsung atau tidak langsung dan berbagi tanggung jawab. Guru, pemimpin, orang tua, staf, keamanan, tukang kebun dan lain-lain semua bertanggung jawab atas keberhasilan, kelancaran dan kualitas proses pembelajaran. Di antara orang-orang ini, gurulah yang paling bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru merupakan sarana pendidikan yang paling penting dalam sistem pendidikan karena merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan proses pengajaran yang efektif dan hasil pendidikan yang berkualitas. (Rosyid & Marwan, n.d.). Kinerja guru dalam mengubah dan mengembangkan sikap, keterampilan juga pengetahuan sangat diperlukan untuk proses mencerdaskan kehidupan dan mengubah taraf hidup masyarakat Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya diperlukan guru yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan tugas yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Guru dinyatakan sebagai pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, melalui jalur pendidikan formal. , Pendidikan dasar dan menengah mengajar, menginstruksikan, menginstruksikan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini”.

Gelar profesional dikenal sebagai pekerjaan yang membutuhkan standar kompetensi dan pendidikan profesional tertentu untuk menjadi sumber pendapatan hidup. Selanjutnya pada tataran implementasi, guru profesional ditandai dengan pemberian kredensial pendidik.

Pada bulan januari 2021, saya berkesempatan untuk berbincang dengan beberapa guru SD di sekitar cikupa, yaitu Ibu Lidia di SD Cordova Citra, dan Ibu Suci di SDIT Laa Tahzan Citra. Memiliki latar belakang pendidikan yang serupa, dibidang keguruan. Pada perbincangan yang saya lakukan saat ini, guru sudah dalam situasi dimana harus bisa memanfaatkan alat komunikasi secara efektif, menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan siswa dengan baik, dan memanfaatkan media pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Dalam percakapan saya dengan mereka, saya mengetahui bahwasannya mereka sudah beberapa kali punya pengalaman mengajar di sekolah yang berbeda. Dari pengalaman yang mereka punya dalam situasi saat ini (Pandeemi), kesulitan utama yang Ibu Suci alami yaitu siswa yang kurang mengerti materi, dan orangtua yang belum bisa mendampingi siswa dengan maksimal. Sedangkan Ibu Lidia mengalami kesulitan dengan siswa yang mulai bosan dengan pelajaran, orangtua yang belum bisa menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran dengan baik yang brdampak pada siswa menjadi malas, dan guru tidak dapat mengetahui dengan baik bahwa siswanya benar-benar mengerti atau tidak.

Dari hasil perbincangan tersebut, dapat diketahui bahwa problematika yang dimiliki relative sama. Yaitu mengenai komunikasi yang belum efektif terhadap siswa dan orang tua siswa. Hal ini dilihat dari siswa yang kurang bisa memahami materi dan keraguan dari guru yang belum bisa sepenuhnya mengetahui siswanya paham atau tidak. Sebagaimana pernyataan saudara (Wisman, 2017), yaitu Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi, baik berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Keberhasilan atau kegagalan pesan kepada siswa sangat tergantung pada efektivitas komunikasi. Dan saudari (Lanani, 2013) mengatakan bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi antara guru dan siswa yang terjadi dalam pembelajaran melalui interaksi edukatif. Melalui proses pembelajaran dan keterkaitannya dalam lingkungan pendidikan. Padahal sejatinya komunikasi adalah salah satu sub kompetensi dari kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh setiap guru, namun dari perbincangan tersebut guru belum bisa menguasainya dengan baik.

Adapun beberapa penelitian yang mencerminkan bahwasannya kompetensi sosial adalah salah satu fokus utama yang harus dikuasai guru dengan baik, yaitu dari hasil penelitian saudara kurniawan, mengenai

“dampak dari kebijakan sertifikasi guru terhadap profesionalitas guru Sekolah Dasar (SD) di Kota Yogyakarta”, sebagian guru belum memiliki jiwa profesionalitas kependidikan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu hasil penelitiannya bahwa sikap guru yang acuh terhadap kualitas pengajaran, dan hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan. Hal ini sangat disayangkan karena jika kualitas pembelajaran meningkat, akan berdampak terhadap banyak sisi yang diantaranya adalah keberhasilan peserta didik dan peningkatan kualitas sekolah (Kurniawan, 2011).

Selain itu juga fakta lain disampaikan saudari Saptarini dengan penelitian yang berjudul “Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Surakarta)” bahwa kualitas guru yang tidak profesional yang terjadi di lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar adalah akibat terjadinya tindak kekerasan. Hal ini terjadi karena belum adanya penanganan dan perhatian khusus diantara tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang belum bisa memisahkan masalah pribadinya yang akhirnya tindak kekerasan terjadi. Hal ini masih diwajarkan di beberapa sekolah karena anggapan untuk mendisiplinkan murid yang akhirnya menjadi alasan untuk melakukan tindak kekerasan, padahal dampak dan kerugian yang dialami siswa tidak baik (Saptarini, 2009).

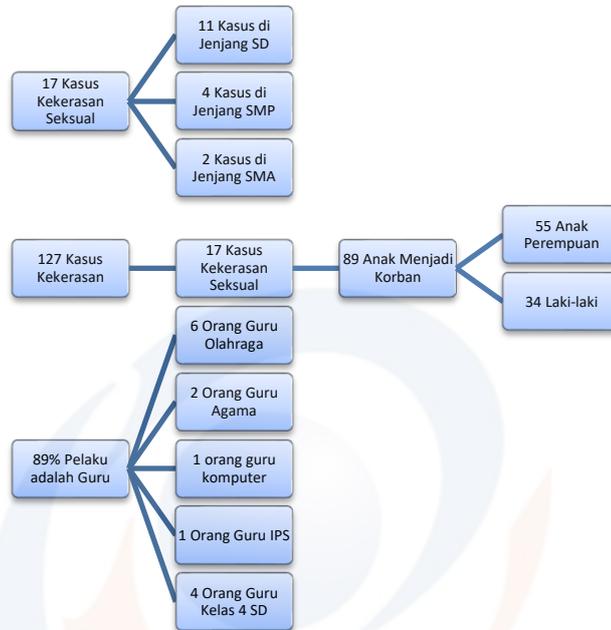
Jika memperhatikan penelitian diatas, maka telah terjadi kesamaan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya karena penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dampak dari sikap guru yang lebih mementingkan diri sendiri dan tidak bisa bersikap selayaknya profesi yang ditekuni. Padahal sebagai seorang guru yang profesional, guru harus dapat membagi dan menempatkan diri pada posisinya.

Hal inipun diperjelas dalam penelitian Saptarini bahwa tindak kekerasan yang dilakukan terhadap siapapun akan memberikan dampak yang negatif bagi pelaku tindak kekerasan. Hal tersebut sangat erat dengan efek yang diterima oleh oknum guru dengan adanya tindak kekerasan yang dilakukannya, yaitu berupa bentuk protes yang dilayangkan oleh orang tua siswa sebagai korban yang membuat anaknya menjadi trauma dengan guru tersebut, trauma dengan pelajaran, dan bahkan membuat siswa menjadi tidak percaya diri. Dan tidak hanya protes yang diterima oleh oknum guru, hilangnya kepercayaan orang tua siswa terhadap guru dan sekolah menjadi pukulan keras bagi lembaga pendidik. Karena tidak hanya kepercayaan, namun kenyamanan dalam proses pendidikan akan terhambat. Sehingga tujuan dari proses pendidikan tidak dapat terlaksana dengan baik (Saptarini, 2009).

Selain dari beberapa fenomena di lapangan dan beberapa hasil penelitian, terdapat berita di berbagai media baik cetak maupun digital mengenai penyimpangan sosial yang dilakukan oleh oknum guru yang tidak

bertanggung jawab. Lembaga pemerhati anak yaitu KPAI mengeluarkan hasil dari pengawasan dan pengaduan mengenai tindak kekerasan di lembaga pendidikan. Data tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut:

Data Kasus Tindak Kekerasan di Lembaga Pendidikan Sejak Bulan Januari- Oktober 2019



"Dari 17 kasus kekerasan seksual, 11 di SD, empat di SMP dan dua di SMA," kata Komisioner Pendidikan KPAI Retno Listyarti, Kantor KPAI, Selasa, 30 Oktober 2019 di Jakarta (<https://nasional.tempo.co/read/1266367/kpai-kekerasan-di-dunia-pendidikan-mencapai-127-kasus>). Diakses pada tanggal 24 September 2020). Dapat dipastikan dengan adanya kabar tersebut, sangat mencoreng dunia pendidikan khususnya lembaga pendidik yang notabene bertugas untuk mengawasi dan membina tenaga pendidik. Hal ini membuat tingkat profesionalitas guru, khususnya dalam kompetensi sosial patut untuk dipertanyakan. Indikator ini juga berlaku pada beberapa guru yang telah tersertifikasi nasional.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul, **“PENGARUH SERTIFIKASI GURU TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU SDN SE-KECAMATAN CIKUPA”**.

#### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Banyak guru masih belum bisa mencerminkan dirinya layaknya guru yang telah tersertifikasi.
2. Rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru terhadap siswa.

#### 1.3. Batasan Masalah

Dikarenakan ada waktu, biaya, sumber daya, tenaga kerja dan pertimbangan lainnya. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menguji pada guru SD yang telah tersertifikasi.
2. Meneliti pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi sosial guru.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian dan dilatarbelakangi masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, Apakah sertifikasi guru berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru SDN Se-Kecamatan Cikupa?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan permasalahan yang dikemukakan diatas, hingga tujuan riset ini untuk mengenali serta menganalisis pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi sosial guru SDN Se-Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Bersumber pada tujuan penelitian diatas, hingga tujuan yang diharapkan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan koleksi pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis di bidang pendidikan.
  - b. Untuk menambah wawasan dan menjadi tolak ukur dalam penelitian yang akan datang.
  - c. Sebagai refleksi dan pengaplikasian ilmu yang didapat semasa perkuliahan.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam menganalisis sistem sektor pendidikan di Indonesia, demi kemajuan anak bangsa Indonesia, yang dimulai dari pembekalan kompetensi yang cukup bagi para guru atau pengajar khususnya dalam kompetensi sosial.
  - b. Bagi Para Guru

Diharapkan dengan hasil penelitian ini guru dapat meningkatkan wawasan tentang sertifikasi dan kompetensi sosial guru serta dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kualitas guru secara optimal.
  - c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas guru dengan penelitian ini menjadi acuannya sehingga kinerja guru menjadi lebih baik.
  - d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan hasil penelitian ini bisa menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian sejenis sehingga mempermudah proses penelitian.